

**KONTEKSTUAL SOFTSKILL SANTRI
MELALUI EKONOMI KREATIF PESANTREN**

Azy Athoillah Yazid
Laily Hidayati Rosyidi

Received: 23 September 2023 | Accepted: 20 Oktober 2023 | Published: 13 Desember 2023

STAI Darul Ulum Banyuwangi: azyathoillah@gmail.com
STAI Darul Ulum Banyuwangi: lailyrosyidi@gmail.com

Abstract: This journal aims to research the development of Santri Softskills through the Creative Economy at the Darul Ulum Islamic Boarding School, Lumajang. This research explores the development of students' soft skills at the Darul Ulum Islamic Boarding School using a field approach. Data was obtained by interviewing informants such as boarding school leaders, teachers and students. Darul Ulum Lumajang Islamic Boarding School strategically integrates creative economic empowerment into its curriculum, which aims to foster an entrepreneurial spirit among students. This involves a flexible learning program, involving a variety of entrepreneurial activities such as cooperatives, sewing, embroidery and handicrafts. Leadership plays a critical role, providing unwavering support and direct involvement in managing creative initiatives. The environment fosters appreciation of students' potential, creating an effective platform for them to explore and implement creative economic endeavors. Factors that contribute to the success of this program include strong leadership, an empowering environment, and active alumni involvement, mentoring and supporting students in marketing and production.

<https://doi.org/10.59943/economic>

Publisher's Note: Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Despite challenges such as lack of interest in training and increasing competition, Islamic boarding schools aim to overcome these obstacles through a strong mental attitude, seeking divine guidance, and facing challenges with courage. Through this strategy, the Darul Ulum Lumajang Islamic Boarding School seeks to empower students with various skills, foster entrepreneurship and creativity.

Keywords: *Creative Economy, Softskills, Islamic Boarding School;*

Pendahuluan

Bekerja dianggap sebagai bentuk ibadah, dan dalam konteks ini, manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas bekerja dalam kehidupannya. Dalam Islam, pekerjaan tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab tetapi juga sebagai ibadah. Ibadah ini melibatkan memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan mengekspresikan ketaatan serta tunduknya manusia sebagai hamba kepada Allah. Dengan kata lain, setiap muslim diharapkan memperlakukan pekerjaan sebagai bagian dari kesadaran spiritualnya. Melalui bekerja, seorang muslim dapat menghadirkan ketaatan, kepatuhan, dan kasih kepada Penciptanya, membuka hubungan yang lebih dalam antara hamba dan Allah. Itulah mengapa motivasi utama manusia dalam bekerja adalah ketaatan, kepatuhan, dan kasih kepada Penciptanya (Nuriasari, 2013)

Santri merupakan salah satu aset manusia yang sangat penting di pondok pesantren. Dalam upaya meningkatkan kualitas santri, perlu dilakukan berbagai langkah di bidang akademik dan non-akademik, termasuk dalam hal keagamaan dan pengetahuan umum. Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan, bertanggung jawab untuk memenuhi tugas-tugas akademik dan non-akademik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki kemampuan dan kualifikasi yang memperkuat kompetensinya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Manfaat dari peningkatan kualitas ini akan dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Wijaya & Aini, 2020).

Santri merupakan sumber daya yang memiliki potensi besar dengan ide-ide kreatif yang dapat menghasilkan peluang bisnis dan membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peluang pekerjaan dan ketidakpuasan di pasar kerja, yang menyebabkan peningkatan jumlah lulusan santri setiap tahunnya. Upaya untuk mengembangkan keterampilan *soft skill* di pesantren, melibatkan kegiatan sehari-hari santri, memberikan motivasi untuk bekerja keras, dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, akan memberikan persiapan yang baik bagi lulusan santri saat memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja (Asri, 2022).

Santri, sebagai aset manusia di bidang ekonomi kreatif pesantren, merupakan kekayaan utama yang berakar dari ide, gagasan, dan intelektualitas. Santri diharapkan mampu mengidentifikasi peluang-peluang dengan pengetahuan teknis maupun nonteknis yang dimiliki. Kreativitas tinggi sangat diperlukan dalam konteks ekonomi kreatif

pesantren. Hal ini secara tidak langsung mendorong dan mendukung perkembangan para wirausaha yang handal di berbagai bidang (Wijaya & Aini, 2020).

Pondok pesantren memainkan peran aktif dalam pengembangan *soft skill* melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merujuk pada kegiatan ekonomi yang melibatkan inovasi dan kreativitas manusia terampil, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan produk dengan nilai tambah.(Asri, 2022) Dalam ekonomi kreatif, santri merupakan aset utama diharapkan bisa memberikan energi kreatif yang berdasarkan pada pemikiran progresif hingga menghasilkan ide-ide baru dan produk-produk yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Peluang untuk mengembangkan ekonomi kreatif telah merambah ke dunia pendidikan dan tidak terbatas pada bidang ekonomi khusus. Banyak pesantren memiliki potensi untuk memulai usaha bisnis dengan pendekatan ekonomi kreatif ini (Shohib & Mahsun, 2021; Suarni et al., 2021).

Pondok pesantren harus proaktif dalam melakukan pemberdayaan santri dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengembangan keterampilan *soft skill*. Tindakan ini diperlukan untuk memastikan bahwa pondok pesantren tetap relevan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah, serta agar tidak terisolasi atau terpisah dari dinamika sosial yang terjadi. Menurut Asri, ada tiga peran utama pondok pesantren, yaitu *pertama*, sebagai pusat keunggulan, tempat berkembangnya para ulama atau pemikir agama, *kedua*, sebagai lembaga pendidikan yang membentuk sumber daya manusia, dan *ketiga* sebagai agen pembangunan, yang aktif dalam memajukan pemberdayaan masyarakat (Asri, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di pondok pesantren menyebut bahwa dimulai dengan proses internalisasi nilai-nilai tak kasat mata kepada para santri. Hal ini mendorong semangat para santri untuk berbuat yang terbaik bagi pesantren. Dalam mencapai kemandirian ekonomi, pesantren dapat memulai dengan serangkaian langkah, yang pertama adalah dengan mengenalkan semangat kemandirian. Pimpinan pesantren membekali para santri dengan semangat kemandirian agar mereka mampu menghasilkan gagasan kewirausahaan untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Pesantren memiliki sumberdaya manusia yang kompeten untuk mengelola usaha demi mendukung biaya pendidikan pesantren. Langkah kedua adalah mengubah paradigma. Meskipun tidak semua pesantren berkembang dalam kemandirian ekonomi, namun sejatinya, pesantren memiliki peluang untuk menciptakan kemandirian. Bagaimana

pesantren mampu mengubah paradigma lemah dan pemikiran tradisional menjadi mental yang progresif demi kemajuan. Ketiga, mengambil inisiatif. Pesantren harus memiliki inisiatif proaktif dalam meraih kesuksesan, dengan tidak hanya menunggu, tetapi mencari peluang dengan mewujudkan gagasan brilian. Keempat, menjaga kelangsungan. Pesantren perlu mempertahankan eksistensinya dengan cara mendapatkan legalitas dan menyebarkannya sebagai strategi untuk menarik perhatian donatur baik dari masyarakat maupun pemerintah. (Ma'arif, 2020).

Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang merupakan salah satu pondok pesantren di Lumajang, Jawa Timur yang telah melaksanakan pengembangan keterampilan *soft skill* santri dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Usaha ekonomi kreatif tersebut yaitu di bidang kerajinan, pertanian, dan koperasi pesantren. Selain hal tersebut para santri masih dididik mandiri dalam banyak hal.

Penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk memahami motivasi dan strategi yang dapat menjadi landasan bagi suatu pesantren dalam pengembangan *soft skill* melalui ekonomi kreatif di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi penerapan ekonomi kreatif dan menilai sejauh mana kontribusi ekonomi kreatif di Pondok Pesantren dalam membentuk keterampilan *soft skill* santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif melibatkan data tertulis atau lisan serta perilaku alami yang diteliti secara menyeluruh oleh peneliti. Beberapa metode pengumpulan data dan analisis digunakan untuk memahami pengembangan keterampilan *soft skill* santri melalui ekonomi kreatif di Pondok Pesantren Darul Ulum, Lumajang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) data primer, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan di lokasi penelitian, dan 2) data sekunder, yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan internet yang telah tersusun secara teratur. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, guru, dan santri untuk mendapatkan *insight* yang mendalam terkait topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang merupakan pondok pesantren dengan kultur religious di era disrupsi (Shohib & Mahsun, 2021). Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang, mereka mengembangkan konsep ekonomi kreatif santri yang melibatkan sejumlah kegiatan seperti koperasi, jasa menjahit dan bordir, seni kerajinan tangan dalam pembuatan tas, serta seni kaligrafi.

Pendidikan kewirausahaan santri sangat esensial. Memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan, Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang berupaya meningkatkan kemampuan santri melalui program pemberdayaan yang menyesuaikan minat, potensi, dan jadwal belajar para santri. Proses pembelajaran dalam program ini fleksibel, mempertimbangkan preferensi santri; seperti kesukaan untuk memotong bahan atau menjahit, membuat kaligrafi. Sejumlah santri aktif terlibat setiap hari dengan insentif sesuai kontribusi yang diberikan, dan dipandu oleh mentor untuk memberi kesempatan kepada santri dengan waktu luang untuk berkreasi. Dengan demikian diharapkan bahwa melalui inisiatif pemberdayaan ini, santri dapat diperlengkapi dengan beragam keterampilan produksi yang mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan di kalangan mereka.

Tiap pondok pesantren memiliki variasi kegiatan kewirausahaan yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi serta potensi yang ada. Pengelolaan usahanya juga bervariasi. Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang, pemberdayaan santri diharapkan dapat sukses dalam memperkuat semangat kewirausahaan mereka berkat faktor-faktor pendukung yang ada. Berikut adalah faktor pendukung penumbuhan jiwa ekonomi kreatif di Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang:

1. Faktor pimpinan; pemimpin pondok pesantren memainkan peran kunci dalam menggerakkan program ini. Dukungan sepenuhnya diberikan kepada para santri dengan harapan agar mereka dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki dan membangun semangat kewirausahaan yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan. Ini dianggap sebagai pendorong utama bagi kelangsungan program. Manajemen terhadap minat dan bakat dalam ekonomi kreatif santri ditangani langsung oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang. Pengurus terlibat langsung dalam perencanaan, organisasi, dan pelaksanaan beberapa kegiatan terkait kreativitas santri. Ketika menyangkut minat dan bakat, pesantren menuntut

partisipasi dalam kegiatan pelatihan guna mendorong santri ketika keluar dari pondok atau memasuki lapangan kerja, mereka memiliki ketrampilan untuk mandiri dan bahkan membuka kesempatan kerja bagi orang lain tanpa keterkejutan dalam situasi yang dihadapi. Bagi santri baru, untuk memupuk minat, mereka ikut serta dalam proses pembelajaran dan pelatihan untuk mendorong minat dalam berkreasi

2. Faktor lingkungan; terciptanya wadah untuk menghargai potensi yang dimiliki oleh para santri sangat penting. Mereka diberi kesempatan untuk berbakti, belajar, dan berlatih dalam ranah usaha ekonomi kreatif, yang mendorong mereka untuk terus mengapresiasi potensi yang ada dalam diri mereka. Usaha ekonomi kreatif menjadi platform efektif untuk mencapai tujuan ini.
3. Faktor alumni; keterlibatan alumni sangat berperan dalam memberikan bimbingan cara mempopulerkan dan memasarkan produk, memberikan dorongan penting bagi pertumbuhan usaha ekonomi kreatif ini. Selain itu, kontribusi alumni dalam tahapan produksi juga memberikan dukungan yang signifikan bagi kesinambungan usaha ini. Pihak pondok pesantren juga memberikan kesempatan terbuka kepada alumni yang memiliki potensi untuk turut serta dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif.

Strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang dalam menanamkan jiwa ekonomi kreatif pesantren adalah melalui Integrasi dalam kurikulum merupakan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kedalam aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, harapannya adalah agar para santri memahami pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, membentuk karakter wirausaha, dan menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi mata pelajaran yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah dalam program kewirausahaan melibatkan mata pelajaran lain yang dihubungkan. Pembelajaran konsep kewirausahaan terintegrasi dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Ilmu Agama Islam, dan Ekonomi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus, selain mata pelajaran diatas Pondok Pesantren Darul Ulum mengintegrasikan dalam dakam pelajaran ekstrakurikuler. Integrasi konsep-konsep kewirausahaan di pesantren disesuaikan dengan karakteristik dan sifat kurikulum yang perlu dipahami oleh santri.

Dalam mata pelajaran agama, guru mengajarkan nilai-nilai seperti bertutur kata yang baik, kejujuran, sikap rendah hati, berbagi, atau bersedekah dari hasil penjualan yang diperoleh oleh santri.

Strategi pemusatan usaha pesantren merujuk pada kegiatan usaha di sekolah yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan. Pemusatan usaha pesantren berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada para santri, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang dengan mengalihkan nilai-nilai kewirausahaan melalui keterlibatan santri dalam unit-unit usaha di pesantren, seperti koperasi pondok dan kantin pesantren. Dalam kegiatan business center ini, setiap santri bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, seperti bagian kasir yang bertugas mencatat pendapatan harian dan melaporkannya kepada pengasuh mingguan. Ada pula petugas pramuniaga yang bertanggung jawab atas tampilan barang dagangan. Sementara petugas bagian pembelian atau gudang bertanggung jawab mulai dari mencatat setiap pembelian barang beserta tanggal jatuh tempo, mengecek kesesuaian barang yang tiba dengan nota pembelian, dan menyesuaikan harga jual dengan harga beli jika terdapat perubahan harga

Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang dalam mengembangkan ekonomi kreatif pesantren menerapkan strategi mengasah tekad dan keyakinan santri dalam berwirausaha sebagai fondasi dalam mengembangkan usaha. Setelah memiliki niat untuk berbisnis, langkah berikutnya adalah memupuk keyakinan untuk mengembangkan usaha yang nyata dan mencapai keberhasilan. Kedua adalah mempelajari kisah sukses pengusaha Islam, terutama kisah sukses berdagang Nabi Muhammad SAW Banyak kisah sukses para pengusaha yang memulai usahanya dari awal melalui perjuangan yang tak kenal lelah, mengalami rintangan, dan akhirnya meraih sukses yang besar. Inspirasi dari kisah sukses individu dalam dunia bisnis bisa memacu motivasi untuk melakukan hal yang serupa dan mengurangi ketakutan serta resiko yang mungkin dihadapi. Dorongan yang kuat untuk berwirausaha secara bertahap akan memupuk semangat kewirausahaan. Ketiga melibatkan pemahaman mendalam terhadap lingkungan santri, dari situ diperoleh pandangan bahwa santri lebih cenderung tertarik pada jenis karya tertentu. Pendekatan ini tidak dilakukan dengan memaksa kehendak individu, melainkan dengan memahami dan mengikuti keinginan mereka. Sebab, memaksa kehendak seseorang berisiko menimbulkan dampak negatif yang mungkin merugikan santri tersebut. Dan yang keempat adalah membiasakan santri untuk memulai sesuatu dari sekarang. Banyak

individu menunda dan ragu untuk memulai usaha, sehingga impian mereka memiliki bisnis hanya menjadi angan-angan tanpa upaya nyata untuk mewujudkannya. Seorang calon pengusaha sukses harus memiliki keberanian untuk bertindak, melampaui ketakutan, dan segera terlibat dalam bisnis yang direncanakannya. Ketika Anda memulai dan menjalankan bisnis secara konsisten, secara alami Anda akan memiliki jiwa kewirausahaan secara mental dan spiritual.

Strategi lain yang diadopsi adalah melibatkan santri dalam pembuatan kerajinan tangan yang dapat digunakan pada berbagai acara seperti haul, hafiah, serta kegiatan-kegiatan pesantren lainnya. Tujuan utamanya adalah mengurangi pengeluaran biaya yang berlebihan dengan menggunakan biaya yang lebih terjangkau, sambil tetap menghasilkan karya seni yang memiliki nilai. Tidak hanya itu, pendekatan kreatif ini bertujuan untuk menarik minat para santri dan juga untuk mengembangkan lingkungan yang kreatif serta terampil.

Pondok Pesantren Darul Ulum Lumajang juga mengimplementasikan strategi perumusan pola pemberdayaan masyarakat dengan berlandaskan dua pendekatan penting. Pendekatan pertama fokus pada meningkatkan kemampuan mandiri masyarakat serta menciptakan peluang ekonomi bagi mereka. Model pemberdayaan kelembagaan menjadi landasan utama, dengan Pondok Pesantren memegang peran kunci dalam mengembangkan potensi masyarakat. Pendekatan ini mendorong perubahan dalam sektor tradisional, di mana tradisi yang sebelumnya membatasi kini digali untuk menghasilkan potensi yang bermanfaat. Masyarakat pesisir juga berperan penting dalam mengoptimalkan sumber daya alam, dengan pemahaman pasar yang diterapkan untuk memasarkan produk olahan laut, menjadikan ekonomi masyarakat pesisir semakin berkembang. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jadid terfokus pada analisis struktur sosial, kesetaraan ekonomi, pendidikan nilai-nilai kemandirian ekonomi, partisipasi aktif masyarakat, serta keterlibatan mereka dalam proses pembangunan wilayah.

Dalam upaya menerapkan program pemberdayaan di pesantren, terdapat beberapa hambatan yang mungkin dihadapi, termasuk kurangnya minat dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi serta peningkatan jumlah pesaing di masyarakat. Situasi ini bisa menyebabkan kegagalan dalam menjalankan usaha. Namun, terdapat sejumlah alasan di balik kegagalan ini, di antaranya:

1. Pondok Pesantren Darul Ulum masih belum mampu menjalankan usaha kreatif pesantren, sehingga produk yang ada masih belum bisa dipasarkan. Ketidakmampuan dalam menjalankan kegiatan usaha secara konseptual, intelektual, fisik, dan moral menunjukkan ketidakmampuan dalam berbagai aspek yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Ini mencakup kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diperlukan, kurangnya pemahaman intelektual terkait strategi bisnis, keterbatasan fisik dalam mengelola operasional usaha, serta kekurangan dalam moral dan nilai-nilai etis yang diperlukan untuk mengelola bisnis dengan baik.
2. Pondok pesantren Manbaul Ullum masih memiliki sumberdaya manusia yang kurang pengalaman dalam penerapan ekonomi kreatif pesantren. Ketika menyebut minimnya pengalaman kerja, hal ini mencerminkan kekurangan dalam pengelolaan sumber daya manusia serta pengelolaan aset yang ada di perusahaan sebelum individu tersebut terlibat secara aktif dalam dunia industri atau kerja. Keterbatasan pengalaman ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menangani sumber daya manusia dengan efektif, seperti manajemen tim, komunikasi di lingkungan kerja, serta keterampilan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang tersedia. Kekurangan pengalaman ini bisa menghambat seseorang dalam memahami dinamika industri dan mengelola sumber daya yang ada dengan efisien.
3. Kurangnya pengalaman kerja yang membuat banyaknya *waste* produksi. Ketidakseimbangan dalam pengalaman kerja mencerminkan ketidaksetaraan pengalaman individu dalam bidang-bidang inti atau esensial, seperti pemasaran, keuangan, dan produksi. Hal ini menandakan bahwa seseorang mungkin memiliki kecenderungan pengalaman yang lebih kuat atau lebih lemah dalam salah satu aspek bisnis tersebut, sementara dalam aspek lainnya kurang pengalaman. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman holistik tentang berbagai aspek kunci yang diperlukan dalam menjalankan bisnis, seperti memasarkan produk, mengelola keuangan secara efektif, dan memproduksi barang atau layanan dengan efisien.

Untuk mengatasi kegagalan, dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10 Al-Qur'an, disebutkan bahwa manusia perlu berupaya dan memohon pertolongan kepada Allah SWT

untuk diberi keberkahan dalam usaha. Selain itu, diperlukan mental yang kuat dan keberanian dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan maupun bisnis. Dengan prinsip ini, manusia dapat mengembangkan ide-ide inovatif, kreatif, serta memperkuat potensi yang dimiliki (Mansah, 2021).

Kesimpulan

Menumbuhkan jiwa entrepreneur pada mahasiswa merupakan potensi dalam mengembangkan ekonomi bangsa. Ada beberapa langkah yang perlu ditanamkan pada diri mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur. *Pertama*, kepercayaan diri dan berani berinovasi. *Kedua*, fokus pada hasil. *Ketiga*, pembentukan disiplin mental melalui penerapan. Dan *keempat*, pengembangan kemampuan kepemimpinan melalui optimalisasi potensi yang ada.

Jiwa entrepreneurship dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan praktik riil yang akan menjadi bekal mahasiswa dan terbiasa menjadi seorang entrepreneur. Selain pendidikan tentang mandiri dalam berusaha, mahasiswa juga butuh ditanamkan jiwa religius (integrasi bisnis dan agama) untuk menjaga agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tapi juga memiliki etika dan nilai dalam berwirausaha.

Penelitian ini terbatas hanya mengkaji tentang literatur tentang menanamkan jiwa entrepreneurship religius terhadap mahasiswa, dibutuhkan tindakan konkrit di lapangan yang akan menilai sejauh mana efektifitas pengaruh beberapa faktor di atas dalam membentuk seorang entrepreneur yang religius.

References

- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Ma'arif, D. (2020). KONTEKSTUALISASI EKONOMI KREATIF PARTISIPATIF MENUJU KEMANDIRIAN PESANTREN. *Jurnal Al-Tasyri' IAIRM Ponorogo*, 1(2). <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/tasyri/article/view/51>
- Mansah, A. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur ' an* [INSTITUT PTIQ JAKARTA]. <https://www.researchgate.net/profile/Adi-Mansah>

2/publication/362442949_Full_Sinopsis_Disertasi_Pendidikan_Kewirausahaan_Berbasis_Al-Qur'an/links/62ea7a25453224769377ee86/Full-Sinopsis-Disertasi-Pendidikan-Kewirausahaan-Berbasis-Al-Quran.pdf

Nuriasari, S. (2013). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*.

Shohib, M., & Mahsun, M. (2021). Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4277>

Suarni, A., Haanurat, A. I., & Arni, A. (2021). Strategi Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso). *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 127–145. <https://doi.org/10.26618/jei.v4i2.6152>

Wijaya, N. K., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>